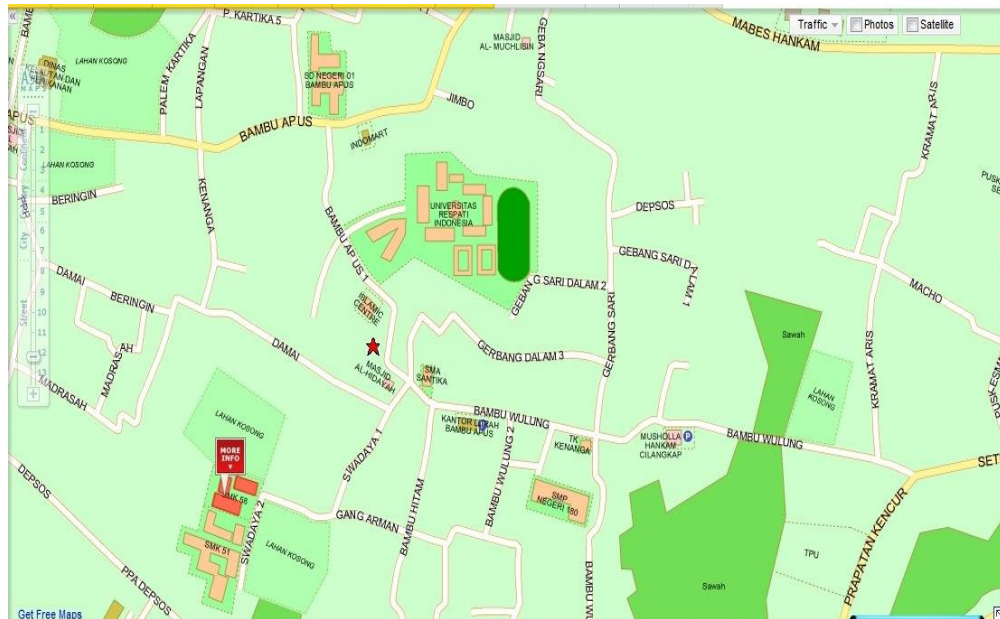


BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah

SMK Negeri 58 Jakarta berada di Jalan Jl. SMIK Bambu Apus TMII, Cipayung Jakarta Timur, 13890, nomor telepon : (021) 8446304, 8442072, fax : (021) 8442072. Alamat email : Infosmkn58@smkn58.com dan website : www.smkn58.com. Adapun lokasi sekolah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Denah Lokasi SMK Negeri 58 Jakarta Timur

Lokasi SMKN 58 Jakarta sangat kondusif sebagai tempat belajar karena berada di lingkungan yang nyaman dan tenang, dekat dengan

perumahan warga serta dikelilingi oleh sekolah dan kampus. Sekolah yang berdekatan dengan SMKN 58 Jakarta adalah:

- Bagian utara : SMKN 51 Jakarta
 Bagian Timur : SMKN 24 Jakarta
 Bagian Selatan : SMAN Unggulan M.H. Thamrin, Kampus Urindo
 Bagian Barat : *Islamic Centre*

SMKN 58 Jakarta merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan di DKI Jakarta dengan bidang keahlian seni kerajinan. Adapun luas tanah dari SMKN 58 Jakarta adalah 12.000 m². Berikut ini denah ruangan SMKN 58 Jakarta:



Gambar 4.2 Denah Ruangan SMK Negeri 58 Jakarta Timur

Untuk Kegiatan Belajar Mengajar, SMKN 58 Jakarta terdiri dari 17 ruang teori, 6 bengkel, 2 laboratorium dan 1 perpustakaan. Saat ini sedang dilakukan renovasi untuk aula dan mushola, serta dibagian belakang

sekolah dekat *galery* sedang dibuat RKB (Ruang Kelas Baru) untuk jurusan kria kayu. RKB dibuat guna memenuhi kekurangan ruang belajar teori. Sebelum dibuat RKB, untuk proses belajar mengajar menggunakan sistem *moving class*.

SMKN 58 Jakarta terdiri dari 6 (enam) jurusan antara lain: Desain Komunikasi Visual, Kria Kayu, Konstruksi kayu, Kria Logam, Fabrikasi Logam dan Tekstil. Masing-masing jurusan memiliki bengkel yang digunakan sebagai tempat praktik sekaligus tempat memproduksi barang pesanan dari konsumen.

Desain komunikasi visual memiliki bengkel dengan peralatan yang canggih antara lain: studio foto, laboratorium komputer, mesin sablon, mesin cetak untuk membuat *banner*, sampai pada tempat mencuci hasil sablon. Ruang teori dan bengkel jurusan DKV terletak berdekatan, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan proses KBM. Produk yang sering dibuat pada jurusan DKV adalah pin, bros, dan sablon. Salah seorang siswa jurusan DKV menyatakan:

“....Saya dari desain komunikasi visual itu bikin pin, desainnya sama kaya papan-papan sablon dan lain-lain....”¹

Jurusan kria kayu memiliki bengkel dengan peralatan yang lengkap antara lain: mesin bubut, gergaji listrik, pisau pahat, cat, serta kayu-kayu untuk praktik. Jurusan kria kayu menghasilkan produk-produk yang kayu

¹ Informan Y2DKV

yang kecil. Sebagaimana dinyatakan oleh siswa jurusan kria kayu : “....kria kayu itu semacam bingkai dari kayu gitu....”²

Begitu pula dengan jurusan konstruksi kayu. Peralatan pada bengkel konstruksi kayu pun lengkap mulai dari alat tangan antara lain : ketam tangan kayu dan besi, gergaji, obeng, palu, pahat, tang, batu asah sampai pada mesin tangan yakni : *hand drill* (bor tangan), *jig saw* (gergaji triplek), mesin gergaji tangan, mesin ampelas dan mesin ketam tangan, Jurusan konstruksi kayu cenderung menghasilkan produk kayu dalam ukuran yang lebih besar. Menurut siswa jurusan konstruksi kayu disebutkan:

“....Saya dari konstruksi kayu.Saya membuat meja, kursi kayu lipat, dan lain-lain. Tapi kemarin kelas XII udah laku bikin jendela pesanan dari pemerintah...”³

Jurusan kria logam pun memiliki bengkel yang tidak kalah lengkapnya dengan jurusan lain, jurusan ini memiliki alat las, mesin sepuh emas, martil, tembaga, serta bengkel yang luas. Barang yang diproduksi pada jurusan kria logam adalah jewelry (perhiasan), hiasan dinding dari tembaga, dan bros. Sebagaimana dikutip dari pernyataan siswa jurusan kria logam:

“ ... Dari jurusan kria logam yang saya hasilkan itu perhiasan, cincin, liontin, kalung, tempat buah, pot dan lain-lain...”⁴

² Informan Y2KKy

³ Informan Y2KK

⁴ Informan Y2KL

Jurusan fabrikasi logam juga memiliki bengkel yang lengkap pula, antara lain mesin *stainless steel*, mesin las, mesin bubut, obeng, tang, martil, gerinda, tang. Jurusan fabrikasi logam menghasilkan produk-produk logam berat antara lain kanopi, gerbang, pagar besi, dan pot bunga yang terbuat dari besi. Menurut siswa jurusan fabrikasi logam yang sudah melaksanakan praktik kewirausahaan menyebutkan hal yang dilakukan di jurusan fabrikasi logam adalah :

“...Sebelum buat, pertama kita diskusi dulu sama temen, apa sih produk yang harus kita jual, jadi itu kerja samanya biar membuat satu produk nanti dijual....”⁵

Jurusan tekstil merupakan jurusan tertua di SMKN 58 Jakarta, tentu saja jurusan ini memiliki bengkel yang lengkap pula. Bengkel jurusan kria tekstil terdiri dari beberapa ruang praktik antara lain: ruang desain, ruang praktik area kerja makrame, tenun, sulam/kristik, jahit, batik, cetak saring, dan area kerja ikat celup. Menurut siswa jurusan tekstil mereka juga mendapat pelatihan:

“...Waktu itu sih pernah ya yang bikin, kaya ada pelatihan kita diajarin dulu gitu, nanti kita yang buat....”⁶

Untuk kegiatan wirausaha di jurusan kria tekstil siswa biasanya melakukan pameran produk yang dihasilkan, siswa tersebut juga menambahkan :

⁵ Informan Y2TFL

⁶ Informan Y2TKS

“ada pameran gitu, k/alau kita tuh buat pameran, terus kalau ada yang mau beli buat di jual gitu, terus kalau pelajaran menjahit kita bikin karya terus kita jual sendiri”⁷

2. Visi dan Misi SMKN 58 Jakarta

Tabel 4.1
Visi dan misi SMKN 58 Jakarta

Visi	Misi
<p>Terwujudnya sekolah yang unggul dalam bidang kriya, IPTEK dan kewirausahaan yang dilandasi IMTAQ serta berwawasan lingkungan.</p> <p><i>Excellent in the arts, crafts, science, technology and entrepreneurship based on the faith, devotion and environment concept.</i></p>	<p>1) Unggul dalam produk kria (<i>Excellent in arts and crafts product</i>)</p> <p>2) Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ (<i>Excellent in science, technology and devotion field</i>)</p> <p>3) Menghasilkan wirausaha yang unggul (<i>Getting entrepreneural graduates</i>)</p>

Sumber Data: SMK Negeri 58 Jakarta

Menurut kepala sekolah, visi dan misi ini sudah ada sebelum beliau menjadi kepala SMKN 58 Jakarta, namun beliau menyatakan ada beberapa penambahan dari visi misi SMKN 58 Jakarta. Berikut petikan wawancara peneliti dengan kepala SMKN 58 Jakarta:

“....Sebelum saya masuk sekolah ini, itu (visi, misi) telah ada tinggal bagaimana kita implementasikan lebih jauh, kemudian ketika kita ingin merevisi visi misi tersebut, kita tetap melibatkan semua komponen yang ada dalam hal ini para wakil, para ketua program keahlian, dan guru-guru. Yang direvisi ada beberapa item saja ya, itu tidak terlalu prinsip yang kedua kamu juga sedang merevisi Standar

⁷ Ibid

Operasional Prosedur (SOP) untuk sejumlah item dalam kegiatan manajemen sekolah ini....”⁸

Berdasarkan informasi tersebut, kepala sekolah menjalankan visi misi dari kepala sekolah sebelumnya dengan melakukan penyempurnaan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan manajemen sekolah. Dalam proses penyempurnaan tersebut kepala sekolah tidak bergerak sendiri namun melibatkan tim manajemen SMKN 58 Jakarta.

3. Profil Tenaga Guru dan Administrasi

Tabel 4.2
Profil tenaga pendidik dan tenaga administrasi SMKN 58 Jakarta

1. Profil Tenaga Pendidik

No	Jenis Guru	Menurut Pendidikan			Menurut Usia			Menurut Jenis Kelamin		Total Guru
		Dip	S1	S2	<35	35-50	51-59	L	P	
1	Normatif	-	18	1	3	15	-	5	13	18
2	Adaptif	1	15	1	7	8	3	4	18	22
3	Produktif	3	29	3	4	28	3	23	11	34
4	BP/BK	1	2	-	-	3	-	-	3	3
Jumlah		5	64	4	14	54	6	32	41	77

2. Profil Tenaga Administrasi

No	Kelompok Guru	Menurut Pendidikan				Menurut Usia		Menurut jenis kelamin		Total Pegawai
		SMA	Dip	S1	S2	<35	>50	L	P	
1	Tenaga Administrasi	7	1	1	1	7	4	5	5	10
2	Tenaga Teknis Keuangan	-	-	1	-	-	1	-	1	1
3	Tenaga Teknis sarana Prasarana	-	-	-	-	5	7	10	2	12
Jumlah		7	1	2	1	12	12	16	8	23

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMKN 58 Jakarta Tp. 2012/2013

⁸ Informan A1

Data tersebut diperoleh dari kepala Tata Usaha. Dalam wawancara dengan peneliti beliau menyebutkan bahwa: “....jumlah guru dan karyawan TU adalah 103 orang....”⁹

4. Statistik Jumlah Siswa Periode 2008/2009 sampai 2012/2013

Tabel 4.3
Data Statistik Siswa SMKN 58 Jakarta

TAHUN	08/09	09/010	10/11	11/12	12/13
KELAS 1	289	319	333	297	348
KELAS 2	281	269	298	319	296
KELAS 3	256	275	266	286	309
JUMLAH	824	863	897	902	953

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMKN 58 Jakarta

Data tersebut juga diperoleh dari kepala Tata Usaha. Dalam wawancara dengan peneliti beliau menyebutkan bahwa: “....jumlah siswa tahun pelajaran 2012/2013 adalah 953 orang....”¹⁰

⁹ Informan A2

¹⁰ *Ibid*

5. Prestasi Sekolah

Berikut ini data prestasi SMKN 58 Jakarta, baik dibidang akademik maupun non akademik yang diperoleh dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan:

Tabel 4.4
Prestasi SMKN 58 Jakarta

BIDANG AKADEMIK	BIDANG NON AKADEMIK
a. Sertifikasi ISO 9001-2008	a. Juara I Bola Voli SLTA HUT KOHANUDAS Ke-50 Jakarta Tahun 2012
b. Juara Harapan I Kria Tekstil pada LKS.Tk.Nasional di Makasar Tahun 2008	b. Juara I Pencak Silat Kelas F Putri antar Pelajar se-DKI Jakarta Tahun 2012
c. Juara I DKV pada FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) di Yogyakarta Tahun 2009	c. Juara I Pencak Silat Kelas D Putra antar Pelajar se-DKI Jakarta Tahun 2012
d. Juara II Kria Logam pada LKS. Nasional di Jakarta Tahun 2010	d. Juara I Pencak Silat Kelas A Putra antar Pelajar se-DKI Jakarta Tahun 2012
e. Juara II Kria Tekstil pada LKS. Nasional di Jakarta Tahun 2010	e. Juara I O2SN Tingkat Provinsi se-DKI Jakarta Tahun 2012
f. Juara I DKV pada FLS2N di Surabaya tahun 2010	
g. Juara I Kria Logam pada LKS. Nasional di Jakarta Tahun 2011	

Sumber Data : SMK Negeri 58 Jakarta

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Kewirausahaan

Berdasarkan data hasil pengkajian dokumen, observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan perencanaan kewirausahaan yang peneliti amati dan rasakan yaitu: perencanaan kewirausahaan di SMKN 58 Jakarta dapat di tunjukan dengan adanya program pengembangan bisnis *center* sekolah. Dari pengamatan peneliti saat berada di SMKN 58 Jakarta, peneliti melihat bahwa bisnis *centre* SMKN 58 Jakarta memiliki program pengembangan kewirausahaan yang jelas. Program pengembangan tersebut disusun oleh pengurus bisnis *center* dibawah koordinasi kepala sekolah. Rapat penyusunan program pengembangan bisnis *center* dilaksanakan di sekolah pada tanggal 8 Februari 2013. Rapat dihadiri oleh kepala sekolah, kepala bisnis *center* serta guru-guru perwakilan dari program studi.

Program pengembangan kewirausahaan SMKN 58 Jakarta meliputi program peningkatan omset, pemasaran, prasarana dan alat, permodalan, ketenagaan dan administrasi. SMKN 58 Jakarta merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki 6 (enam) jurusan yang beragam antara lain: kria tekstil, kria kayu, teknik konstruksi kayu, teknik fabrikasi logam, kria logam dan desain komunikasi visual, untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang baik

guna mengelola kegiatan kewirausahaan yang ada. Untuk melaksanakan program pengembangan yang telah disusun, SMKN 58 Jakarta juga memiliki strategi bisnis. Peneliti merasakan adanya kesungguhan dari pihak sekolah untuk memajukan kegiatan kewirausahaan. Adapun strategi yang dilakukan bisnis *center* SMKN 58 Jakarta meliputi adanya pelatihan, pendiran galeri serta menjalin kerja sama dengan Pemprov. DKI Jakarta.

Adapun penjelasan mengenai program pengembangan bisnis *center* di SMKN 58 Jakarta tersebut, peneliti uraikan secara lebih rinci, yaitu sebagai berikut:

a. Program peningkatan omset

untuk program peningkatan omset, kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh SMKN 58 Jakarta adalah dengan melaksanakan produksi yang sudah menjadi rutinas setiap tahun, serta menambah variasi produk yang ada terutama untuk produk *furniture* dan alat-alat rumah tangga, selain itu ada pula kegiatan yang dilakukan untuk mencari peluang kerjasama dengan pihak luar untuk mendapatkan order.

SMK Prestasi Prima merupakan salah satu konsumen dari SMKN 58 Jakarta. Produk yang di pesan dari SMKN 58 Jakarta antara lain: meja single, kursi siswa, meja guru dan papan tulis

whiteboard. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala SMK

Prestasi Prima:

”Betul, saya pernah melakukan kerjasama dengan SMKN 58 Jakarta dalam hal pemesanan kursi, meja yang akan dipakai di SMK Prestasi Prima, itu persisnya sudah terjadi kurang lebih 6 bulan yang lalu. Jumlah yang dipesan kurang lebih untuk siswa 240 set, untuk guru 20 set meja guru. Papan *whiteboard* itu saya pesan, karena sebelumnya sudah pernah bukan dari 58 ya, jadi saya tinggal pesan kekurangan 17 itu bukan 17 itu 7 unit papan *whiteboard*.”¹¹

Selanjutnya SMKN 58 juga berkoordinasi dengan pemprov DKI Jakarta melalui dinas pendidikan untuk meningkatkan omset penjualan. mengetahui peranan pemprov DKI Jakarta dalam rangka mendukung kegiatan kewirausahaan di SMK, peneliti berkesempatan mewawancarai kepala Bidang SMK yang dalam hal ini diwakili oleh kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK, beliau mengatakan:

“....Pemprov DKI Jakarta, kami sudah melakukan rapat kordinasi untuk promosi dan memasarkan produk – produk di DKI Jakarta dengan APBD terkait, seingat saya sudah 2 kali ada rapat dari pada Pemprov Jakarta memang langsung ada praktik dan praktiknya itu dipertemukan dengan dinas koperasi, UMKM dan perdagangan provinsi DKI Jakarta ini siap untuk menyiapkan *gallery* pameran untuk produk SMK mereka akan membantu karena mempunyai beberapa *gallery* yaitu nanti produk SMK akan bisa untuk masuk di *gallery* pameran untuk di gallery- gallery milik dinas koperasi, UMKM dan perdagangan DKI Jakarta siap.

Yang kedua juga dinas UMKM dan perdagangan itu juga siap untuk memasarkan melalui jaringan koperasi-koperasi di

¹¹ Informan X4

bawah kordinasi dinas koperasi UMKM dan perdagangan. Kemudian komitmen dari Sekda ini nanti produk dari SMK pun akan disiapkan kios di PD Pasar Jaya dan mungkin nanti dibantu juga ada *stand* di *mal-mal* yang bisa diisi oleh SMK gratis mengadakan loyalitas untuk itu, kemudian komitmen yang paling penting adalah kesiapan dari Pemprov DKI Jakarta untuk menggunakan produk SMK....”¹²

Produk yang dihasilkan SMKN 58 Jakarta sangatlah beragam, untuk jurusan kria teksti, produksi yang dihasilkan adalah batik, jilbab sulam pita, kain tenun. Untuk jurusan kria kayu dan teknik konstruksi kayu produksi yang dihasilkan adalah *furniture*, meja, kursi, hiasan dinding, kusen. Untuk jurusan kria logam produksi yang dihasilkan adalah *jewelry*, hiasan dinding dari logam, bros, plakat. Untuk jurusan teknik fabrikasi logam produksi yang dihasilkan adalah kanopi, pot bunga, kursi taman, pintu gerbang, dan untuk jurusan desain komunikasi visual produk yang dihasilkan adalah lukisan, banner, kaos sablon dan pin.

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian ini menunjukkan pada program peningkatan omset yang dilakukan di SMKN 58 Jakarta diantaranya : melaksanakan produksi yang sudah menjadi rutinas setiap tahun, serta menambah variasi produk yang ada terutama untuk produk *furniture* dan alat-alat rumah tangga, selain itu ada pula kegiatan yang dilakukan untuk mencari peluang kerjasama dengan pihak luar untuk mendapatkan order.

¹² Informan XI

b. Program Pemasaran

Untuk program pemasaran, kegiatan yang dilakukan antara lain menyimpan barang di outlet-outlet, melakukan pameran, kegiatan bazar, pemasaran *person to person* dan pembuatan produk unggulan disetiap unit bisnis program keahlian. Untuk mendisplay barang-barang hasil produksi diperlukan suatu ruang *display* yang memadai agar bisa menampilkan hasil produksi tersebut secara lebih menarik. Mengenai hal ini kepala sekolah mengatakan bahwa:

“....kita akan menyewa kios, toko atau ruko, mudah-mudahan bisa ya, ini jadi mimpi yang tidak jauh dari sekitar taman mini untuk tempat sentral penjualan kita. Katakanlah kita punya *artshop* ini program 2012 ini sampai 2013 rencananya kita latih anak-anak untuk berbasis produksi. Hasil produksinya kita kirimkan ke *artshop* seperti itu.”¹³

Selanjutnya mengenai mekanisme cara pemesanan barang atau *order* dari konsumen lebih lanjut kepala bisnis *center* menyebutkan :

“...Ya tergantung sekarang, kan ada mekanisme ya ada alurnya, jadi *order* itu ada yang lewat pusat nanti kita distribusikan ke pegawaian dan masyarakat juga bisa lihat ini berapa dihitung. Nah nanti setelah sepakat harga baru kita lemparkan itu harganya sekian, kalo oke kita jalankan programnya tapi ada juga yang langsung, tidak ada masalah, makanya ada format laporan. Di program keahlian masing-masing itu ya administrasi mereka administrasi *order* masuk ya atau PO masuk, administrasi harian, apa ya, evaluasi harga.

¹³ Informan A1

Iya nanti direkap dikita, kita kan hanya nerima laporan direkap jadi intinya sama, cuma kalo kita hanya merangkum dari program keahlian mereka masing-masing secara individu. Nah nanti administrasi yang kedua setelah pogram masuk itu kan, paling utama kan buku harian, duit masuk berapa, keluar berapa kan gitu nanti dari situ keliatan untung ruginya kan. Nanti kalo mau, kalo rajin dimasukin ke dalam bentuk *cash flow* kan dipecah lagi atau kalo ada utang piutang disiapkan administrasi tapi jarang yang utang piutang....”¹⁴

Dari program keahlian Kria Tekstil, kepala bisnis *center* Kria Tekstil menyebutkan cara mendapatkan order sebagai berikut:

“...Caranya dapet order itu biasanya konsumen pesen terlebih dahulu. Biasanya nyari-nyari *souvenir*, biasanya masuk ke tekstil terus souvenir itu seperti apa modelnya. Misalnya kita ingin membuat sablon kita tunjuk guru yang kompetensinya sesuai dengan bagian sablon. Jadi konsumen datang sendiri, mereka tahu biasanya sih dari omongan-omongan gitu...”¹⁵

Dari program keahlian Teknik Fabrikasi Logam menjelaskan :

“...Ya jelas aja yang namanya order kan tidak datang dengan sendirinya kan, ada penawaran orang ketiga, langsung telepon tahu, saya kelokasinya gitu...”¹⁶

Salah satu konsumen pengguna produk SMKN 58 Jakarta , yakni SMK Prestasi Prima menyebutkan prosedur pemesanan barang yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“...Kalo prosedur sih saya kira karena saya pelanggan istimewa tadi, mungkin bisa saja mereka justru di SMKN 58 sendiri yang sebenarnya mereka punya prosedur tapi karena saya sebagai pelanggan yang istimewa saya langsung telepon kepala sekolah saja. Seharusnya yang benar itu tidak ke kepala sekolah, tapi bisa melalui unit bisnisnya tapi mungkin

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Informan C7

¹⁶ Informan C4

prosedur itu mereka gunakan sesuai standar yang ada disana. Yang jelas saya tanya kepala sekolah kemudian kepala sekolah menghubungkan dengan kepala unit produksinya pak Momo, selanjutnya pak Momo yang akhirnya kita ajak bicara berkaitan dengan pesanan, harga dan waktu pengerjaannya. Jadi kita lebih jarang bicara bersifat teknis kita lebih cenderung bicara ke kepala produksinya....”¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SMKN 58 Jakarta memiliki perencanaan untuk program pemasaran. Program pemasaran tersebut diantaranya : *mendisplay* hasil produksi, pemasaran *person to person* dan pembuatan produk unggulan disetiap unit bisnis program keahlian.

c. Program prasarana dan alat

Program sarana prasarana yang dilakukan pada bisnis *center* di SMKN 58 Jakarta, antara lain: menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk proses produksi, membenahi ruangan sekretariat bisnis *center*, menambah area kerja di bagian luar ruangan bengkel serta menambah peralatan yang dibutuhkan untuk produksi. Untuk kegiatan kewirausahaan tidak disediakan peralatan khusus, biasanya sarana yang dipakai dalam proses produksi adalah sarana praktik yang sudah ada di jurusan, walaupun ada bahan atau alat yang diperlukan maka jurusan diminta untuk membuat proposal pengajuan alat dan bahan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara

¹⁷ Informan X3

peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, beliau menjelaskan bahwa:

“....Sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan itu gak khusus ya, gak spesifik. Kebanyakan kita untuk kebutuhan alat praktek KBM, dan umumnya ya, barang dan alat tapi untuk permintaan kewirausahaan gak pernah ada ya mungkin sudah ada alatnya ini jadi tinggal dipakai gitu, terutama kegiatan produksi juga kan, jadi alat bengkel semua jurusan itu untuk kegiatan proses kewirausahaan dulu itu ada bantuan khusus. Untuk praktek sebenarnya sih kalau alat ini ya gabungan untuk bisnis *center* juga jadi gak dipisah untuk praktek, kegiatan dan unit produksi. Untuk pengajuan sarana, prosedurnya dibuat proposal yang ditujukan ke wakil saran prasarana lalu lanjut ke verifikasi. Proses diadakannya barang secepatnya ya bisa dua minggu itu sekarang tergantung keuangan juga....”¹⁸

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala Tata Usaha mengenai prosedur permintaan alat dan bahan, beliau mengatakan:

“....Prosedur permintaan alat dari masing-masing kepala jurusan adalah dibuat pengajuan, dibuat pengusulan kemudian diajukan ke kepala sekolah melalui wakil sarana prasarana kemudian disetujui kepala sekolah baru ke bendahara....”¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk program prasarana dan alat yang diperlukan untuk kegiatan produksi yang dilakukan antara lain : menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk proses produksi, dalam proses pengadaannya tidak ada pengadaan khusus, peralatan yang digunakan adalah peralatan praktik yang ada di bengkel masing-masing program keahlian. Meskipun tidak

¹⁸ Informan B4

¹⁹ Informan A2

disediakan peralatan khusus namun hal ini tidak menyurutkan semangat dari para pengelola bisnis *center* untuk memproduksi.

d. Program Permodalan

Pada program permodalan yang dilakukan di SMKN 58 Jakarta adalah mencari sumber modal dari investor, saat ini investor yang ada adalah dari para guru maupun orang luar yang memiliki kedekatan dengan pengurus bisnis *center*, ada pula bantuan dari direktorat. Untuk bantuan dari direktorat hasil temuan peneliti di lapangan ternyata terdapat kesalahan penggunaan. Semula kepala sekolah bermaksud menggunakan dana tersebut untuk modal kegiatan produksi namun setelah di kaji ulang berdasarkan juknis bantuan, dana tersebut hanya boleh digunakan sebagai beasiswa yang langsung harus diberikan kepada siswa, sehingga pada akhirnya semua dana dari direktorat diberikan kepada siswa sebagai beasiswa.

Berikut wawancara yang berhasil peneliti lakukan kepada kepala sekolah dan kepala bisnis *center* pusat SMKN 58 Jakarta sehubungan dengan masalah bantuan dari direktorat tersebut:

“...Awalnya kita memang merencanakan membuat kegiatan pelatihan untuk anak-anak, kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi ini implementasi untuk mengembangkan bisnis *center* kita yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan anak-anak kita sendiri. Namun karena ada kesalahan informasi dari Direktorat SMK berkaitan dengan penggunaan anggaran

yang semestinya dilakukan sehingga kami yang awalnya merencanakan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan pada akhirnya kami tiadakan, jumlah anggaran itu kami berikan langsung kepada siswa tetapi tidak dalam bentuk pelatihan walaupun rencana awal kami berikan kepada siswa dalam bentuk pelatihan seperti itu. Ya tidak ada lagi seperti itu, awalnya kegiatan untuk beasiswa tadi berfungsi untuk mengganti biaya SPP siswa tetapi karena SPP disini sudah gratis akhirnya uang kami berikan kepada yang bersangkutan sepeser pun tidak ada yang tertinggal disekolah....”²⁰

Kepala *Bisnis Center* pusat pun menjelaskan hal yang sama seputar perubahan rencana tersebut. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Kepala *Bisnis Center* pusat:

“...Yah, ini rencana sekolah sih bukan untuk produksi sebenarnya, awalnya untuk pelatihan itu yang rencana 100 juta ikan kan ternyata gak, ngga jadi ya. Yaudah akhirnya untuk SPP, untuk transport aja. Salah terjemahannya, bukan begitu, tapi ini untuk beasiswa pengganti SPP dan transport anak harus dikasih. Nah itu maka nya karena SPP udah gak bayar jadi akhirnya harus dikasih ke anak duitnya gitu loh....”²¹

Meskipun demikian, peneliti tetap merasakan adanya semangat dari kepala sekolah maupun kepala *bisnis center* untuk terus menjalankan kegiatan produksi meski tanpa bantuan dana dari direktorat. Produksi rutin tetap berjalan seperti biasa.

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan untuk proses produksi di SMKN 58 Jakarta bersumber dari investor internal dan

²⁰ *Ibid*

²¹ Informan C1

eksternal. Investor internal berasal dari guru, kemudian ada pula dana dari sekolah yang dikelola untuk menjalankan kegiatan produksi. Sedangkan investor dari luar berasal dari rekanan guru.

e. Program ketenagaan

Pada program ketenagaan, kegiatan yang dilakukan antara lain melatih tenaga yang ada oleh tenaga ahli, mendatangkan tenaga ahli untuk mengerjakan pekerjaan yang menuntut kualitas tinggi serta memiliki tenaga tetap yang mahir. Tenaga kerja yang di latih adalah para siswa. Siswa di latih oleh guru pada pelajaran praktik saat KBM, memang diakui hasil akhir buatan siswa tidaklah sebagus hasil akhir tenaga ahli yang sudah mahir, namun dengan kesabaran dan kesungguhan guru-guru mata pelajaran produktif di SMKN 58 Jakarta terus melatih siswa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, sehingga lambat laun para siswa di SMKN 58 Jakarta menjadi terbiasa dengan bidang keahlian masing-masing.

Apabila ada pesanan yang jumlahnya banyak serta menghendaki kualitas *finishing touch* yang tinggi biasanya sekolah akan menggunakan bantuan tenaga ahli (tukang) untuk membantu menyelesaikan permintaan tersebut. Jumlah tenaga ahli di sesuaikan dengan kebutuhan. Mengenai ketenagaan, peneliti

memperoleh data dari hasil wawancara dengan kepala bisnis *center* jurusan teknik fabrikasi logam, adapun petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“... biasanya kami rencanakan dulu bahannya apa saja, bentuk pesannya apa, kemudian kami tentukan biayanya berapa dan siapa yang mau mengerjakan, apakah cukup guru dan siswa atau perlu bantuan tukang...”²²

Berdasarkan paparan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pada program ketenagaan, yang dilakukan bisnis *center* SMKN 58 Jakarta adalah melatih para siswa agar bisa menghasilkan produk unggulan sesuai dengan jurusan masing-masing serta mendatangkan tenaga ahli untuk mengerjakan produksi yang menuntut kualitas tinggi dan jumlah yang banyak. Dengan menggunakan siswa sebagai tenaga pembuat produk, maka sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja. Dengan demikian harga produk yang dipasarkan menjadi murah dibandingkan dengan harga produk yang ada dipasaran.

f. Program administrasi

Untuk program administrasi yang dilakukan antara lain melakukan pembenahan administrasi, membuat perangkat administrasi yang baik serta memiliki tenaga administrasi sendiri. Sejauh ini yang dicatat dalam administrasi bisnis *center* adalah perhitungan harga jual. Dalam perhitungan harga jual yang dicatat

²² Informan C4

antara lain : komponen biaya, spesifikasi bahan pembuatan produk, jumlah, harga satuan, dan jumlah harga. Kemudian dibuat pula jumlah harga pokok produksi dan rencana keuntungan yang diharapkan. Berikut ini contoh perhitungan harga jual meja single.

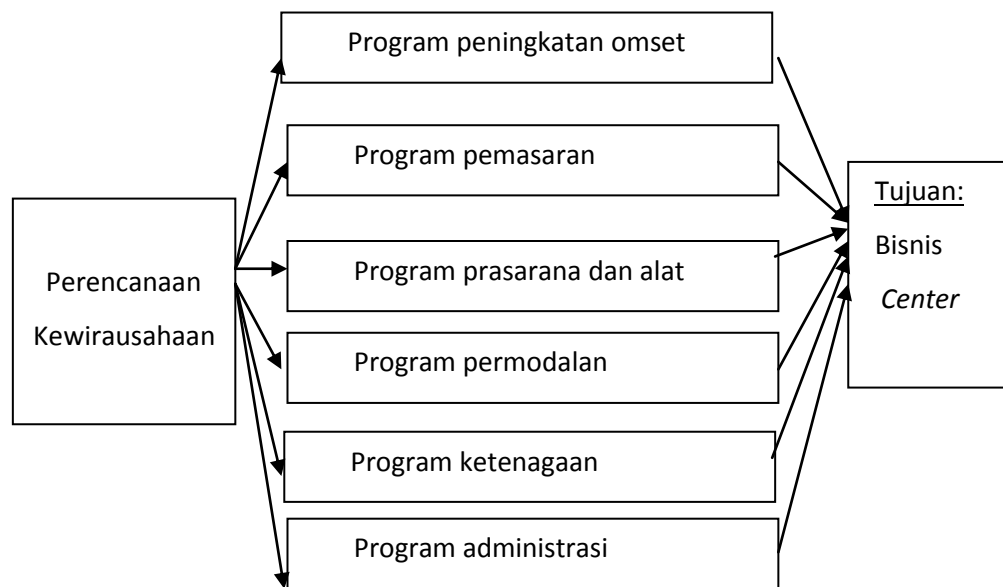
Tabel 4.5
Perhitungan Harga Jual Meja Single

No	Komponen biaya	Spesifikasi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga			Ket.
1	Kayu 4x6	Mahoni	0,012	M ³	2.500.000	30.000	240	7.200.000	
2	Papan	2 cm	0,01	M ³	2.500.000	25.000	240	6.000.000	
3	Paku	5,4	0,05	Kg	11.000	550	240	132.000	
4	Lem	Fox	0,025	Kg	24.000	600	240	144.000	
5	Ply wood	12 mm	0,13	Lbr	170.000	22.100	240	5.304.000	
6	Ply wood	6 mm	0,25	Lbr	78.000	19.500	240	4.680.000	
7	Thinner ND	Super	0,5	Ltr	8.000	4.000	240	960.000	
8	Thinner HG	Super	0,5	Ltr	9.000	4.500	240	1.080.000	
9	Wood Filler	Impra	0,05	Kg	25.000	1.250	240	300.000	
10	Sanding Sealer	Impra	0,15	Ltr	36.000	5.400	240	1.296.000	
11	Meuble Lack Dof	Impra	0,15	Ltr	36.000	5.400	240	1.296.000	
12	Tenaga /tukang kayu	Tenaga ahli	1	Bh	45.000	45.000	240	10.800.000	
13	Tenaga /tukang Finish	Tenaga ahli	1	Bh	30.000	25.000	240	6.000.000	
	Transport		1		5.000	5.000	240	1.200.000	

Total BOP					188.300	240	45.192.000
Laba		0,1			18.830	240	4.519.200
Jual					207.130	240	49.711.200

Sumber Data: *Bisnis Center* SMKN 58 Jakarta

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian untuk program administrasi diperoleh data bahwa sejauh ini SMKN 58 Jakarta telah membuat catatan mengenai kegiatan produksi mulai dari pencatatan harga jual produk, jumlah produk yang dijual sampai kepada laporan hasil penjualan, namun pencatatan administrasi yang dilakukan masih sederhana. Perencanaan kewirausahaan dalam bentuk program pengembangan *business center* SMKN 58 Jakarta, oleh peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Perencanaan kewirausahaan di SMKN 58 Jakarta (hasil olah data).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menemukan temuan penelitian terkait perencanaan kewirausahaan, yaitu dalam menjalankan kegiatan wiirusaha, sekolah menetapkan program yang akan dicapai. Enam program pengembangan untuk kewirausahaan yang dikembangkan di SMKN 58 Jakarta yaitu: program peningkatan omset, pemasaran, prasarana dan alat, permodalan, ketenagaan dan administrasi. Enam program tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan dari kegiatan bisnis *center*. Program tersebut di susun oleh pengurus bisnis *center* SMKN 58 Jakarta melalui rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah.

2. Pengorganisasian Kewirausahaan

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan temuan terkait pengorganisasian kewirausahaan yaitu terdapat tiga hal yang di organisasikan dalam melaksanakan kegiatan wirausaha, pada bisnis *centre* SMKN 58 Jakarta yakni: 1) warga sekolah antara lain: kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha, dan tukang, 2) struktur organisasi bisnis *center* baik pusat maupun jurusan, dan 3) penetapan tujuan dari bisnis *center*.

Pertama, berdasarkan pengamatan peneliti, warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan bisnis *center* memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Adapun uraian tugas tersebut antara lain :

Kepala sekolah selaku pembina bertanggung jawab kepada instansi terkait atas pelaksanaan bisnis *center* di sekolah serta melakukan pembinaan atas kelangsungan kegiatan bisnis *center*. Kepala sekolah dibantu oleh kepala bisnis *center* pusat dan kepala bisnis *center* yang ada di jurusan.

Guru-guru bertugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang diampu. Untuk guru mata pelajaran produktif bertugas memberikan pelajaran praktik berdasarkan kompetensi keahlian yang ada. Uniknya di SMKN 58 Jakarta selain siswa dibekali kompetensi yang sesuai dengan jurusan, siswa juga diajarkan strategi bisnis pada pelajaran kewirausahaan. Data mengenai hal ini, peneliti peroleh dari hasil wawancara berikut:

Kepala sekolah mengatakan bahwa "...pelatihan yang kita selenggarakan tetap latihan rutin kegiatan belajar mengajar praktek masing-masing workshop atau bengkel kria..."²³. Dari penjelasan tersebut di dapatkan informasi bahwa terdapat proses latihan cara membuat produk di dilakukan pada bengkel jurusan masing-masing, dan kegiatan tersebut dilakukan pada jam pelajaran.

Untuk lebih mendapatkan informasi secara mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala program studi. Peneliti

²³ Informan A1

bertanya kepada Kepala program studi Teknik Fabrikasi Logam, beliau mengatakan bahwa:

”....Jadi disini kegiatan kewirausahaan berbeda dengan masing-masing jurusan lain, pelajaran kewirausahaan anak-anak hasilnya makanan tapi kalau dari jurusan beda lagi. Biasanya hasil praktik anak yang mempunyai nilai jual di tampilkan pada pameran, tapi mereka tidak tahu bagaimana cara menjual suatu produk itu. Misalnya strategi pemasarannya bagaimana....”²⁴

Selanjutnya kepala program keahlian Desain Komunikasi

Visual mengatakan:

“...Untuk latihannya itu memang ada dalam kompetensinya ya, karena dari situkan banyak macam yang harus mereka kerjakan. Seperti disini saya perlihatkan kompetensinya. Disini mereka sudah mengerjakan dasar - dasarnya, ini adalah dasar semuanya. Dasar sudah selesai, mereka ini mengarah ke menengah dan ini tahap pertama. (sambil menunjukan peta kompetensi)....”²⁵

Kemudian Peneliti pun bertanya kepada siswa mengenai pelajaran kewirausahaan dan pelajaran jurusan di sekolah, berikut petikan wawancaranya:

“...Proses belajar di sekolah, di sekolah belajar kita dalam perhiasan itu, nah untuk anaknya bagaimana nanti bisa didunia kerja terampil. Kemarin kan kita wirausaha kita jualan bebas kita jualan apa aja. Tentang minuman berbeda-beda kelompok disana, kalo kelompok itu kan di tentuin. Kita bikin tali gitu, kaya simpul tali, kita buat tali seperti tas, tempat HP juga bsia, kalau pejaran menjahit kita bikin karya terus kita jual sendiri. Dari jurusan kria logam yang saya hasilkan itu perhiasan, cincin, liontin, kalung, tempat buah, pot dan lain-lain. Saya dari kria kayu, saya membuat meja, kursi lipat, dan

²⁴ Informan D3

²⁵ Informan D5

lain-lain.saya dari desain komunikasi visual itu bikin pin, desainnya sama kaya papan-papan sablon dan lain-lain.Kria kayu semacam bingkai dari kayu gitu. Sebelum buat pertama kita diskusi dulu sama temen apa sih, produk yang harus kita jual membuat ada yang tugsnya jadi itu kerjasamanya biar membuat satu produk nanti dijual...”²⁶

Untuk lebih mendalami informasi tetentang proses kegiatan

belajar mengajar di SMK, peneliti juga mewawancarai kepala seksi

kesiswaan dan sumber belajar SMK Dinas Pendidikan Provinsi DKI

Jakarta, beliau menjelaskan:

“...Iya paradigma baru pembelajaran kejuruan itu harus sampai ditarik pada lini produksi, jadi pembelajaran tidak hanya antara *teaching and learning* antara peserta didik dengan guru tapi saat ini harus mampu untuk menghasilkan produk baik barang dan jasa. Produk atau jasa, produk yang dimaksud adalah pengembangan *teaching industry* dan bisnis *center*. Kalau paradigma lama pembelajaran *vocational* pada SMK, siswa mulai dari praktik kemudian menghasilkan ya bisa barang dengan jasa, atau jasa dengan praktikum namun selesai sampai tataran penilaian. Begitu dapat nilai, masuk raport selesai, namun sekarang harus begitu, sudah dinilai hasil dari pembelajaran sampai limite produksi ini harus sampai produk jasa atau praktikum harus bisa dijual yaitu substansi dari konsep pengembangan *teaching industry* dan bisnis *center*, intinya sekarang setiap SMK itu dari pembelajaran kejuruan itu yang pertama harus memiliki produk unggulan hasil pembelajaran kejuruan.....”²⁷

Berdasarkan data tersebut diperoleh temuan bahwa segenap warga sekolah mulai dari kepala sekolah sampai siswa memiliki peranan dalam kegiatan produksi di bisnis *center*, peranan tersebut di sesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

²⁶ Informan Y2

²⁷ Informan X1

Kedua, untuk mengorganisasikan kegiatan kewirausahaan, bisnis *center* SMKN 58 Jakarta memiliki struktur organisasi baik di tingkat pusat maupun jurusan. Pada Struktur organisasi bisnis center pusat kepala sekolah dibantu oleh koordinator bisnis *center* pusat, sekretaris dan bendahara serta guru perwakilan dari setiap jurusan. Pada struktur organisasi bisnis *center* pusat, koordinator bertanggung jawab penuh kepada pembina bisnis *center* (kepala sekolah) atas kegiatan bisnis *center*, menyusun program kerja, mengorganisasikan segala sumber daya yang ada di sekolah, melakukan negoisasi dan membuat MOU dengan pihak lain, memelihara kesinambungan kerjasama dengan pihak lain, melakukan promosi produk dan jasa, melaksanakan kegiatan pelayanan, membuat laporan bulanan, triwulan dan tahunan kepada pembina bisnis *center* (kepala sekolah) serta membuat rancangan dan perhitungan biaya produksi dengan sekolah.

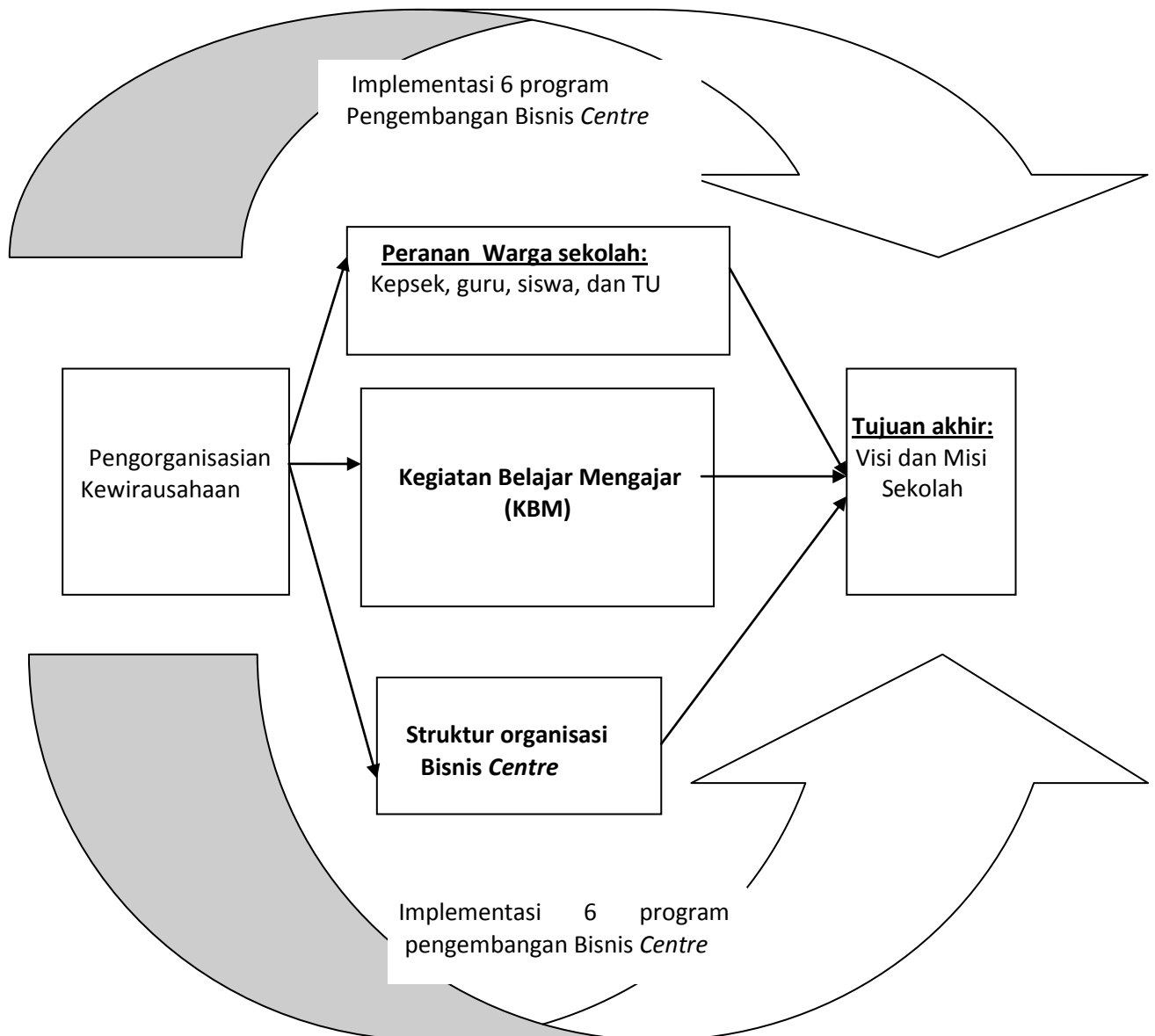
Sekretaris bertugas melaksanakan tugas- tugas yang diberikan ketua, menyiapkan perangkat rapat, melaksanakan kegiatan administrasi (surat-menyurat), menyiapkan format-format administrasi, membuat rekapitulasi sumber daya yang ada di sekolah, menerima dan merekap laporan dari unit-unit kerja yang ada, mengarsip semua data pelaksanaan bisnis *center*, dan bersama ketua membuat pelaksanaan kegiatan bisnis *center*. Bendahara bertugas mengatur

peredaran keuangan bisnis *center*, merekap berbagai pos/kegiatan bisnis center yang memerlukan pembiayaan, mengusahakan dana dari berbagai sumber bersama ketua, bersama pengurus bisnis center menyusun RAPBS bisnis *center* dan bersama ketua membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian dari peneliti, pengorganisasian kewirausahaan juga ada dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peneliti pun ikut terjun mengikuti proses KBM di SMKN 58 Jakarta dengan melakukan *team teaching* bersama guru mata pelajaran kewirausahaan. Pada mata pelajaran kewirausahaan siswa diajarkan strategi bisnis/pemasaran produk. Kemudian peneliti juga memperhatikan kegiatan praktik yang ada di jurusan masing-masing. Pada mata pelajaran jurusan siswa diajarkan praktik secara langsung dalam pembuatan produk, pembelajaran yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang ada pada visi misi sekolah yakni terwujudnya sekolah yang unggul dalam bidang kriya, IPTEK dan kewirausahaan yang dilandasi IMTAQ serta berwawasan lingkungan.

Pengorganisasian kewirausahaan di SMKN 58 Jakarta yang terdiri dari pengorganisasian warga sekolah, struktur organisasi dan

penetapan tujuan pada kegiatan bisnis *center*, oleh peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 : Pengorganisasian kewirausahaan di SMKN 58 Jakarta (hasil olah data)

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti mendapatkan temuan penelitian terkait pengorganisasian kewirausahaan, yaitu dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan di SMKN 58 Jakarta, seluruh warga sekolah terlibat dan memiliki peran serta tanggung jawab masing-masing melalui pembagian tugas dan pembentukan struktur organisasi dengan menempatkan personil yang sesuai dengan kemampuan. Struktur organisasi yang dibuat tidak hanya terpusat pada tingkat lembaga namun juga pada masing-masing jurusan guna mempermudah koordinasi pelaksanaan proses produksi. Pada struktur organisasi tingkat jurusan bukan hanya guru yang terlibat namun siswa dan tukang pun ikut di libatkan agar tumbuh rasa memiliki yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, selain itu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga di organisasikan dengan baik melalui pembelajaran strategi bisnis pada mata pelajaran kewirasuahaan dan pembelajaran praktik yang disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing jurusan. Semua kegiatan pengorganisasian dilaksanakan dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah.

3. Peran Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 58 Jakarta tentunya tidak terlepas dari kewajiban melaksanakan kerjasama yang baik dengan dunia usaha/dunia industri guna memasarkan lulusannya ke dunia kerja. Dunia usaha/dunia industri memiliki peran yang besar dalam menyerap lulusan bahkan memberikan pembekalan keterampilan bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

Hal tersebut terungkap berdasarkan temuan hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan melalui pengkajian dokumen, observasi dan wawancara dengan beberapa orang informan yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang humas/DUDI, kepala program keahlian, DUDI serta kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK dinas pendidikan DKI Jakarta.

Pertama, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan disebutkan bahwa peranan DUDI di SMK khususnya di SMKN 58 Jakarta adalah dalam bentuk praktek kerja industri, merekrut lulusan SMKN 58 Jakarta sebagai tenaga kerja, melaksanakan Ujian Kompetensi Kejuruan serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang humas berikut ini:

“...Bila di tanya peranan terkait dengan Humas/DUDI yang pertama jelas pencitraan sekolah dengan sosialisasi tadi itu juga bagian dari pada kerja humas. Kemudian kita juga membawahi apa yang namanya bursa kerja khusus kemudian disana kita ada yang namanya ada apa namanya pelatihan rekrutmen itu juga merupakan kerja humas. Kemudian selain itu di humas juga ada yang namanya praktek kerja industri yang kita sebut dengan prakerin. Nah prakerin disini kita mengelola dari mulai proses negoisasi dengan perusahaan, lalu pembekalan kemudian pemberangkatan kemudian monitoring sampai dengan penarikan. Selain itu kita juga sekolah untuk bagaimana kita melayani tamu dengan memberikan pelayanan prima di SMK 58 ini adalah humas terdepan untuk bagaimana kami ini bisa nyaman, kondusif...”²⁸

Selanjutnya ketua program keahlian jurusan Teknik Konstruksi

kayu menyatakan :

“....selama ini, siswa SMK 58 terutama jurusan teknik konstruksi kayu tiap tahun melaksanakan kerjasama dengan DUDI dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Untuk tahun tahun yang kemarin itu penentuan waktu ditetapkankan oleh wakil humas DUDI, nah dan segala macam urusan prakerin itu dipegang oleh wakil humas DUDI dan kebetulan sudah berjalan dari awal sampai sekarang itu jurusan TTK sudah tidak ada masalah. Untuk uji kompetensi kita melibatkan DUDI. Jadi tekniknya pada saat jadwal uji kompetensi kejuruan sudah dipastikan, kita mengundang guru TTK maksimal 24 jam. Jadi selama itu dunia usaha dan industri datang melihat siswa pada saat ujian tersebut. Kemudian pada akhir ujian mereka diwajibkan menilai....”²⁹

Senada dengan kaprog. Teknik Konstruksi Kayu, kaprog. Kria

Kayu menyebutkan :

“...Kalau peranan Dudi di kayu ya, sama dengan jurusan-jurusan lain, banyak sekali mereka minimal kita kirimkan atau

²⁸ Informan B1

²⁹ Informan D1

untuk prakerin terus kita bisa menjadi tim penguji eksternal kemudian praktek kelas 3 terus juga kita bisa dapat informasi mungkin mengenai produk-produk pasaran. Pelatihan dari PT. Yudhistira kalau tidak salah, jadi mereka bawa anak buah kesini dan kebetulan dari alumni disitu juga....”³⁰

Lebih lanjut mengenai peranan DUDI kaprog. Teknik Fabrikasi

Logam menjelaskan:

“....Kayanya kalau dudi ya untuk PKL atau dunia industri berperan penting banget dengan kaprog-kaprog yang ada di kita 6 jurusan kordinasi apa saja yang di lakukan harus kordinasi dulu setelah kordinasi baru di ambil. Kayanya kalau dudi ya untuk PKL atau dunia industri berperan penting banget dengan kaprog-kaprog yang ada di kita 6 jurusan kordinasi apa saja yang di lakukan harus kordinasi dulu setelah kordinasi baru di ambil. Dengan uji kompetensi itu bukan dudi, yang memberi nilai ya perusahaan dengan guru pembimbingnya dudi gak pernah kasih nilai kompetensi, gak pernah perusahaan kaya nilainya ada dua tuh perusahaan dengan nilai 80 dan guru penguji minta 70 di jumlahkan di bagi 2 itulah hasilnya, jadi gak pernah dudi ngasih nilai....”³¹

Menurut kaprog. Kria Logam menjelaskan bahwa:

“....Kalau peranan DUDI secara umum sebenarnya yang urus humas yang kaitannya dengan pelaksanaan prakerin itu sendiri artinya mengirim siswa ke industri kemudian anak dilatih disana selama kurang lebih 4 bulan, tapi ada juga yang untuk kria logam, kebetulan ada program mitra dengan kria kayu yang di sanggar belakang itu. Penilaian UKK, Yaitu ikut menilai hasil UKK siswa....”³²

Selanjutnya karog. Desain Komunikasi Visual menambahkan:

“....Peranan Dudi untuk DKV sebenarnya, seharusnya iya seharusnya berperan sangat penting, namun yang saya

³⁰ Informan D2

³¹ Informan D3

³² Informan D4

rasakan. Saya sekarang sudah agak jauh juga gitu ya karena DKV itu kok sepertinya kita dibebaskan....”³³

Selanjutnya untuk mengetahui secara lebih luas mengenai bentuk peranan DUDI di Sekolah Menengah Kejuruan, peneliti juga mewawancarai kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK dinas Pendidikan Pemprov. DKI Jakarta, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“....Iya,saya berikan contoh.Sekarang beberapa SMK di Jakarta itu memiliki *join production* dengan mitra *industry* produknya ada yang dibidang teknologi informasi dan komunikasi, jadi seperti SMK Negeri 1, SMK Negeri 26, SMK Negeri 4, SMK Negeri 48 itu *join production* untuk mebuat mulai dari *personal computer, notebook, laptop* sampai dengan *LCD* proyektor, karena *join production* dengan mitra *industry* maka merknya juga *co brandind,cooperation brand*. Jadi untuk komputer misalkan antara Zy-Rex dengan SMK 48 Jakarta. Ini merknya SMK Zy-Rex ini namanya *co branding* atau *cooperation brand* ya. Jadi pihak Zy-Rex dalam hal ini sebagai mitra ini pasti melakukan kegiatan *training program* utuk guru dan siswa dari SMK untuk *assembling* perakitankomputer sama *software* komputer ini dimaksud dengan *training program*, jadi *join production* itu akan ada kegiatan *training program* untuk guru dan siswa dan ini sebenarnya didalam hal ini bisa tercover, ini bener-bener kalau kita sebut ya *life skill, lifeskill* yang memang kecakapan hidup yang tidak mungkin diperoleh dari pembelajaran sesuai dengan standar isi, standar kompetensi dari kurikulum. Namun ini betul-betul proses ya *co branding program* dari mitra *industry* ke Sekolah kan begitu....”³⁴

Untuk mendapatkan DUDI yang mau bekerja sama dengan sekolah tentunya di perlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh, hal ini disebabkan karena tidak semua dunia usaha/dunia industri

³³ Informan D5

³⁴ Informan X1

memiliki kepedulian dengan dunia pendidikan. Selain itu pemilihan DUDI yang tepat diperlukan pula untuk menyesuaikan bidang keahlian yang ada di sekolah, sehingga di harapkan dengan kesesuaian tersebut dapat memudahkan sekolah memasarkan tamatannya untuk bekerja setelah siswanya lulus.

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara sekolah mendapatkan DUDI yang mau bekerjasama dengan sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di SMKN 58 Jakarta. Wakil kepala sekolah bidang humas menjelaskan bahwa:

“....Banyak cara bisa kita dapat. Perusahaan apa namanya pertama kita lihat nama-namanya perusahaan di internet atau langsung datang ke perusahaan yang bersangkutan. Contoh misalnya di sekitar kita lah wilayah bogor, wilayah cimanggis, wilayah jakrta sekitarnya di SMK 58. Contohnya misalnya panasonic kemudian PT. GAYA MOTOR contoh komplitnya begitu. Itu kita langsung datang keperusahaan negosiasi, disana ada semacam kesepakatan kesepakatan bagaimana mendistribusikan siswa untuk prakerin disana. Jadi banyak cara seperti yang saya sampaikan bisa langsung datang, kita *browsing/searching* di internet / di datangi , lewat telpon banyak cara....”³⁵

Kaprog. Teknik Konstruksi Kayu menyebutkan:

“....Saya akan memberikan informasi kepada mereka tentang kompetensi yang kita pelajari, kan perusahaan dengan sekolah harus sesuai kompetensi tidak mungkin kita mencari prakerin yang bertentangan. Itu jadi paling tidak kompetensinya paling tidak ada, ada beberapa kompetensi yang kita ajarkan dan kurang maksimal disekolah nanti kita minta diperusahaan kompetensi tersebut lebih dipertajam. Kalo di jurusan TKK

³⁵ Informan B1

karena kaitannya dengan produksi kayu, maka paling tidak perusahaan yang berkaitan dengan kayu....”³⁶

Kaprog. Kria kayu juga menjelaskan bagaimana cara mendapatkan DUDI yang mau bekerjasama dengan jurusan kria kayu, berikut petikan wawancara dengan beliau:

“....Kalau selama ini kita kerjasama dengan humas, jadi humas yang kebetulan perusahaan luar yang sama dengan perkayuan nanti gabung ke kita tetapi tetap humas yang di depan....”³⁷
Selanjutnya Kaprog. Teknik Fabrikasi Logam menyebutkan:

“....Selama ini wakil humas/DUDI yang nyari, kedua meminta referensi dari kaprog, ketiga siswa misalnya dia ada tempat saudara atau kenalan, kemudian cocok, enak ya diajukan ke perusahaan A, dudi buatin surat misalnya saya dapat diberikan ke pak usmin ada perusahaan mau menerima 5 atau 10 orang, lalu dibuatkan surat seperti itu selama ini....”³⁸

Lebih lanjut kaprog. Kria logam juga menjelaskan bahwa:

“....Kita mencari seperti kita datangi industri kemudian kita negosiasi langsung atau kita hubungi via telepon kalau memiliki nomor teleponnya. Guru-guru, mayoritas yang guru-guru, tapi ada juga beberapa siswa itu yang kadang-kadang memberi informasi kepada kami, memberi informasi bahwa ada perusahaan yang mau menerima. Itu biasanya dari kerabat siswa yang bekerja di perusahaan tersebut....”³⁹

Kaprog. Desain Komunikasi Visual juga mengungkapkan bagaimana cara mendapatkan DUDI yang mau bekerjasama dengan jurusan beliau, berikut petikan wawancaranya:

³⁶ Informan D1

³⁷ Informan D2

³⁸ Informan D3

³⁹ Informan D4

“...Untuk mendapat DUDI, untuk DKV ini saya coba-coba dari internet juga mencari *backing*. Iya dengan anak-anak saya minta nomor teleponnya saya hubungi. Ya mungkin dikitlah, apa ya ibaratnya karna Dudinya kan kebanyakan bukan eksekutif, jadi sedikit-sedikit mencari solusinya agar taulah. Ya mungkin bisa lain ya anak karena mereka, ya mereka itu kan satu orang itu satu perusahaan tidak....”⁴⁰

Dalam pelaksanaan praktek kerja industri (prakerin) siswa diberikan latihan kerja sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dengan pengalaman yang diberikan tersebut tentunya diharapkan dapat membentuk mental yakin akan kemampuan pada diri siswa sehingga pada akhirnya siswa akan percaya diri dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus kelak. Adapaun bagaimana langkah yang dilakukan sekolah untuk mengajukan praktek kerja industri ke dunia usaha/dunia industri, berikut petikan wawancara peneliti dengan beberapa informan.

Wakil kepala sekolah bidang humas menyebutkan “....Kita mengajukan membuat surat, kemudian menjawab lewat surat, lewat telepon gitu....”⁴¹.

Selanjutnya kaporg. Teknik Konstruksi kayu menyebutkan: “....Jadi sebelumnya kita membuat surat kepada orang tua, kita akan menjelaskan bahwa siswa ini akan praktek 3 bulan mohon ijin. Jadi ada semacam serah terima dari orang tua, Nanti kan selama di industri kita tidak terlalu memantau, hanya beberapa pertemuan saja....”⁴².

⁴⁰ Informan D5

⁴¹ Informan B1

⁴² Informan D1

Kaprog Kria Logam menyebutkan “....Kalau permohonannya biasanya kita via telepon dulu, kira-kira bisa terima prakerin di bulan apa, nanti kalau sesuai dengan program kita, kita akan buat suratnya dari sekolah....”⁴³. Kemudian kaprog Desain Komunikasi menjelaskan “....kita telepon dulu, cari-cari dari internet...”⁴⁴

Sementara itu dari pihak dunia usaha/dunia industri menjelaskan bahwa sebelum menerima siswa yang akan prakerin, pihak DUDI biasanya melakukan seleksi terlebih dahulu guna menempatkan siswa sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, berikut petikan wawancara dengan salah satu DUDI yang bekerja sama dengan SMKN 58 Jakarta:

“.... Oh ya, itu tetap kita seleksi karena kelihatan dari sini ada mungkin 4 bagian ya, kalau dia tidak mampu di kontruksi ya bisa di tes kalau tidak mampu di pahatan bisa disainnya biar bisa di pahat kalau kayu kalu gak bisa di finishing gitu cuma kita menjembatani, tidak hrus menetapkan kamu disini tidak tapi nanti bisa kelihatan yang memang kompeten bisa mengikuti tes mana yang resmi dan membedakan *logistic* ya *logistic* harus di gebrak atau di bagi-bagi gitu lebih melebihi market. Market tuh lebih penting sekali. Ya mungkin seperti sekarang ini contohnya mungkin keluar sebagai pengamat sampai dia punya bisa jenjang sebagai ini penjual tapi tetap kita kirim kelapangan seperti pameran sebagai pengamat dulu. Begitulah itu kan ada *packing* itu kaya apa pantesnya umpannya apa aja itu nanti lobi ke hotel bisa ikut pameran peragaan disana kaya apa pak itu ya ini juga sekali ya kalau gak kita siapkan seperti itu rugi gitu loh, kita rugi mungkin siswanya lulus juga rugi ya begitu, itlah yang

⁴³ Informan D4

⁴⁴ Informan D5

kita kembangkan itu market ya, kita menawarkan kalau sudah jadi contohnya seperti itu....”⁴⁵

Praktek kerja industri dilaksanakan dengan batas waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara sekolah dengan dunia usaha/dunia industri. Rata-rata setiap jurusan melaksanakan prakerin antara 4-6 bulan. Selama melaksanakan prakerin siswa tidak melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, untuk itu guru telah mengantisipasi hal tersebut dengan memberikan modul dan menyelesaikan materi pelajaran sebelum siswa melaksanakan prakerin. Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan wakil humas dan ketua program keahlian. Wakil kepala sekolah bidang humas menyatakan:

“...Kalo 1 tahun kita dulu kita namakan ada tiga gelombang ya. Gelombang pertama, gelombang kedua dan gelombang ketiga. Gelombang pertama ada yang dua kelas, empat kelas ada yang seterusnya. Seperti ini ni modelnya : Gelombang pertama dua kali, gelombang kedua dua kali ni gelombang tiga tiga kali gitu. Iya rata-rata 4 bulan sampai 6 bulan....”⁴⁶

Sementara itu kaprog.Teknik Konstruksi Kayu menjelaskan: “...Berbeda-beda tergantung dari kebutuhan perusahaan, kadang tergantung kebijakan sekolah juga. Kalo memang sekolah menerapkan 3 bulan ya kita terapkan, yang 6 bulan akhirnya kita ikuti kebetulan kepala sekolah menyetujui. Nah yang sekarang kebijakan baru prakerin diwajibkan hanya 3 bulan gitu....”⁴⁷

Lebih lanjut Kaprog. Kria Kayu menjelaskan bahwa:

⁴⁵ Informan X3

⁴⁶ Informan B1

⁴⁷ Informan D1

“...Iya dari segi tempat prakerinnya dan urutan yang mau berangkat dulu, untuk kelas XI dan kita tidak mungkin kita berangkatkan semua kria kayu 1 utam:anya 3 bulan nanti 3 bulan lagi kria 2 sampai seterusnya, terus ada penanggung jawabnya jadi utamanya dalam sebulan terlaksana gitu...”⁴⁸

Kemudian kaprog. Teknik Fabrikasi Logam menyatakan:

“...6 bulan cuma sekali seminggu pulang pernah, mengantisipasi terlambat jauh. Sebenarnya secara teori mereka dikasih modul, tapi menurut saya tidak manfaatnya, gimana mau manfaat mereka kerja pagi pulang sore capek, gak usah di sekolah aja belum tentu di baca gak kan cuman kalau khusus di mata pelajaran produktif tanpa modul, karena mereka membuat karya, Karena mereka sebelum berangkat mereka sudah kuat pulang dari sana tinggal terusin, kalau mata pelajaran yang adaptif dan normatif kurang paham tapi yang saya tau mereka begitu ngasih modul. Cuma berjalan atau gak habis itu adaptif dan normatifnya kita tanyain.

Kita sih kayanya sebelum berangkat, kan kita bikin sift dan katakanlah kita bikin dia gambar, dirangkai, potong bahan dia berangkat, nah pulang dari sana ada 4 bulan lagi ya 3 bulan itu dikejar, dikebut, kadang-kadang istilah kita lembur karena di kasih modul juga kurang efektif apa juga yang mau di baca, kalau dia disana baca-baca nanti perusahaannya marah-marah makanya saya bingung yang adaptif dan normatif gimana kadang-kadang ada yang tinggal disana, contohnya kayu, itu di daerah sana mereka dikasih tempat tinggal, gak pulang-pulang mereka...”⁴⁹

Selanjutnya kaprog. Kria Logam menyebutkan:

“...Kalau tahun yang lalu itu 4 bulan, nanti tahun depan 3 bulan. Karena yang dikirim rata-rata 1 kelas semua, nanti bulan setelah mereka masuk kembali belajar. Kebetulan saya mengajar produktif prakerin. Untuk mengejar ketinggalan mereka di semester 2 prakerin jadi, kita selesaikan di semester 1....”⁵⁰

Kaprog Desain Komunikasi Visual menyatakan:

⁴⁸ Informan D2

⁴⁹ Infroman D3

⁵⁰ Informan D4

“...Setahunnya itu selama ini setahun 2 kali. Sekarang tiga bulan ya. Oktober, November, Desember Setahunnya itu selama ini setahun 2 kali. Kalau mengantisipasi kita dalam satu semester, kita habis dalam satu semester....”⁵¹

Selain kegiatan praktek kerja industri atau prakerin adapula kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMKN 58 Jakarta. Untuk mengetahui lebih mendalam apa saja bentuk kegiatan wirausaha yang dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, kepala bisnis *center*, DUDI, serta kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK dinas pendidikan DKI Jakarta. Kepala sekolah menyebutkan ada perusahaan yang mendirikan galeri di SMKN 58 Jakarta untuk melaksanakan kegiatan kerjasama dibidang kewirausahaan, berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah :

“...Ada CV Las tembaga sari, sudah 1 tahun berada di lingkungan sekolah dan kita membuat produk-produk yang monumental. Ada sejumlah produk-produk yang pembuatannya langsung melalui kerjasama dengan baik antara SMKN 58 Jakarta dengan lembaga atau perusahaan, produk tersebut bisa langsung di jual atau dipasarkan, kemarin juga ada 100 lampu lampion, pesanan dari Jepang, lalu beberapa sekolah di Jepang juga membuat hasil karya yang dibuat oleh kami dalam hal ini sekolah kami meminta bantuan juga kepada seniman dari Jepang, seperti itu. Kerjasama dengan CV Las Tembegasari itu dalam pembuatan produk. Ada produk yang mereka bawa kemari, tetapi ada pula produk yang pengerjaannya di SMK 58 ini sendiri, mengapa demikian, karena sangat disayangkan kalau sebuah sekolah kita sebut SMK bidang kria seni, ketika hasil produknya tidak bisa dipasarkan....”⁵²

⁵¹ Informan D5

⁵² Informan A1

Kemudian wakil kepala sekolah bidang humas menjelaskan juga kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh DUDI di SMKN 58 Jakarta adalah sebagai berikut:

“....Kegiatan kewirausahaan itu, kita sifatnya apa ya semacam *outsourcing* mengundang sebagai guru tamu kadang-kadang ya. Guru tamu mereka melakukan bimbingan disekolah kita. Itu dulu pernah kita lakukan ketika wirausaha di tekstil, kita lakukan disana Cuma belakangan apa namanya itu sudah jarang kita lakukan. Oleh karena banyaknya kegiatan yang dilakukan di SMK 58 ini itu pernah kita lakukan juga meminta bimbingan diperusahaan, terutama proses pencapaian kewirausahaan bagaimana itu kita pernah melakukan bimbingan, mangkannya kita cari ilmu juga dari perusahaan tersebut....”⁵³

Selanjutnya kepala bisnis *center* pusat juga menyebutkan memang ada satu perusahaan yang mendirikan galeri di sekolah guna melaksanakan kegiatan wirausaha kerjasama antara sekolah dengan DU/DI, berikut ini hasil wawancara dengan kepala bisnis center pusat:

“....Ya itu bisnis *center*, termasuk bisnis *center* itu kerjasama dengan orang luar. Nah itu pengelolaan juga begitu jadi ada perusahaan masuk ke 58 ini masih dalam naungan bisnis *center* tapi mereka berdiri sendiri gitu. Diluar program keahlian orang perusahaan, kita serahkan saja yang penting kan jelas. CV Las Tembagasari itu khan memang dia ini dia luar, itu direkrut segala macem diluar kita. jadi itu kita ke sini saya narik ke sini supaya disini ada variasi kegiatan gitu loh....”⁵⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak DUDI yang mendirikan galeri di SMKN 58 Jakarta guna mengetahui apa yang menjadi motivasi DUDI tersebut mendirikan galeri di SMKN 58 Jakarta,

⁵³ Informan B1

⁵⁴ Informan C1

serta apa saja yang dilakukan di SMKN 58 Jakarta. Berikut ini petikan wawancara dengan pihak DUDI:

“....Sebetulnya sih, kita memang harus usaha ya, memotivasi itu dengan sekolah SMK 58 adalah sekolah seni ya. Pertama mungkin lulusannya ya nantinya bisa kerja bareng juga. Keduanya ya memang karena Jakarta ini sangat strategis tempat ibu kotanya, mungkin kebutuhan yang sifatnya souvenir yang berkaitan dengan seni banyak sekali tapi ini baru kita awali 1 tahun jalan. Harapan kita kedepan kita banyak menciptakan sesuatu, mungkin setelah lulus dari sini bisa bergabung kita kerja sama produksi dan lain-lain. Galeri ini kurang lebih 1 tahun jalan lah, 1 tahun 3 bulan....”⁵⁵

Selanjutnya peneliti juga berhasil mewawancarai kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta sehubungan dengan peranan dinas pendidikan untuk memfasilitasi kegiatan kewirausahaan yang dilakukan antara SMK dengan DU/DI, berikut petikan wawancara dengan beliau:

“...kita memfasilitasi jadi kita dari SMK kita kan punya *networking* ya dengan mitra industri, jadi kita coba pasang sekolah–sekolah yang mampu *join production* dengan mitra industri yang sudah ada relasi di kita ini, jadi prinsipnya adalah kita melihat dari sisi kesiapan sarana prasarana di sekolah itu, kemudian ya kesiapan dari guru, ya kita investarisasi sekolah–sekolah yang memang mampu untuk dipasangkan ke *join production* itu memang mengalami proses seleksi dan keterlibatannya memang semakin hari semakin banyak dilibatkan dengan mitra industri yang lebih banyak, karena ternyata peluang *join production* juga bagi mitra industri tuh juga

⁵⁵ Informan X3

iya jadi *win-win solution*, karena industri juga rupanya sangat senang sekolah *join production* di samping mereka punya bisnis sendiri, bisnis produk yang sifatnya produk-produk dia tapi juga mereka melalui *join production* ini mereka juga menguntungkan karena bisnis komponennya juga jalan jadi mitra industri diuntungkan itu mereka dengan *join production*, mereka sekarang kan bisa jual *spare part* gitu di SMK di rakit di SMK juga keuntungan tersendiri bagi industri ya bagi kita juga diuntungkan karena sekolah-sekolah ini jadi berkembang bisnis centernya nanti unit produksinya sekarang berkembang pesat SMK di Jakarta, jadi mungkin gitu. Kemudian kalau untuk produk-produk yang dibidang kriya ya relatif mandiri, jadi tidak *join production* jadi bidang kriya milik kriya tekstil, kriya logam itu mandiri....”⁵⁶

Lebih lanjut kasi kesiswaan dan sumber belajar SMK dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta juga menjelaskan tentang keterserapan tamatan SMK di dunia kerja, beliau menyebutkan bahwa:

“....Kalau untuk pemasaran tamatan lulusan SMK itu memang selama ini kan SMK DKI Jakarta sudah punya institusi pasangan bisnis, pasangan itu tidak hanya untuk *industry training program* atau praktik kerja industri juga sampai menjadi pengguna (user) tamatan, umumnya si lulusan SMK tentu SMK yang sudah punya predikat yang baik dan mereka umunya lulusannya bisa diterapkan, jadi 100 persen sampai pada tahun kesini. Kan bisa jadi artinya pada tahun lulus dia sudah direkrut bahkan seperti SMK program tehnik 26 Jakarta itu kan mitra industri pasangan banyak itu sepengetahuan saya mitranya ini tidak hanya terlibat dalam pengembangan *teaching industry and bisnis center*, kemudian *industry training program* tempat untuk magang guru.

Tapi juga sampai untuk penerimaan lulusan, sepengetahuan saya banyak SMK ya seperti itu biasanya tidak

⁵⁶ Informan X1

lama masa tunggu bahkan ada yang direkrut, bisa jadi ditahun lulusan yaitu tahun ini setiap SMK itu harus memiliki instituai pasangan ya tadi tidak hanya untuk pengembangan industri bisa juga kerjasama dalam konsep *training program* maupun guru ya sampai memasarkan harusnya begitu, karena kan SMK sebagai sekolah yang memang di siapkan, di desain, di rancang untuk menghasilkan lulusan yang terampil di bidang menengah ya itu harusnya semuanya harus sampai memikirkan lulusan untuk tidak sampai terjadi penganguran ya caranya setiap SMK harus punya inisiatif untuk membangun *network* dengan institusi pasangan harusnya seperti itu. Jadi bagaimana lulusan sekolah tidak nganggur ya satu-satunya cara ya ada *networking* nya dengan mitra industri juga akan dipasangkan untuk merekrut lulusannya.

SMK tidak hanya menghasilkan para calon tenaga kerja atau *job seeker* tapi menjadi *job creator* jadi *entrepreneur*. Mangkanya sekarang pendidikan SMK orientasinya ada 3 yaitu *school to work* ya ini konsep dari dulu seperti itu *supply* calon tenaga kerja untuk bisa di pasar kerja, yang kedua sekarang *output learning* adalah *school to enterprenuer* jadi lulusan SMK harus menjadi calon pengusaha-pengusaha muda baru ya, yang ketiga itu ya *output learning* nya untuk *school to university* juga punya kesempatan untuk melanjutkan jenjang perguruan yang lebih tinggi ya sekarang yang kita ingin kuatkan yang nomor dua tadi *school to entrepreneurship* ya kita dengan paradimanya ya menarik pembimbing produksi langsung pada unit produksi ini atau salah satu dari *entrepreneurship education* karena kan kalau menurut para ahli suatu Negara sebenarnya akan menjadi negara maju atau bila penduduknya yang menjadi *enterpreneumya* minimal itu 2% dari total populasi penduduk itu....”⁵⁷

⁵⁷ Informan X1

Kedua, berdasarkan pengkajian dokumen, melalui dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan prakerin di SMKN 58 dijelaskan bahwa untuk melaksanakan kegiatan praktek kerja industri (prakerin) tersebut diperlukan prosedur yang jelas. Praktek kerja industri merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk SMKN 58 Jakarta. Adapaun tujuan dari pelaksanaan prakerin adalah untuk memperkenalkan siswa dengan dunia kerja, sehingga diharapkan setelah lulus dari SMK siswa dapat beradaptasi dengan cepat dalam hal menempatkan diri sebagai pekerja sekaligus menguasai bidang kerja yang dijalani.

Sebelum melaksanakan prakerin sekolah terlebih dahulu menyusun program kegiatan prakerin dengan membuat jadwal pelaksanaan prakerin, selanjutnya sekolah melakukan pendataan perusahaan untuk menentukan kesesuaian bidang keahlian, setelah mendata perusahaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang diperlukan, selanjutnya sekolah melakukan negosiasi dengan perusahaan tersebut. Negosiasi dapat dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang humas/DUDI, ketua program keahlian maupun guru-guru produktif.

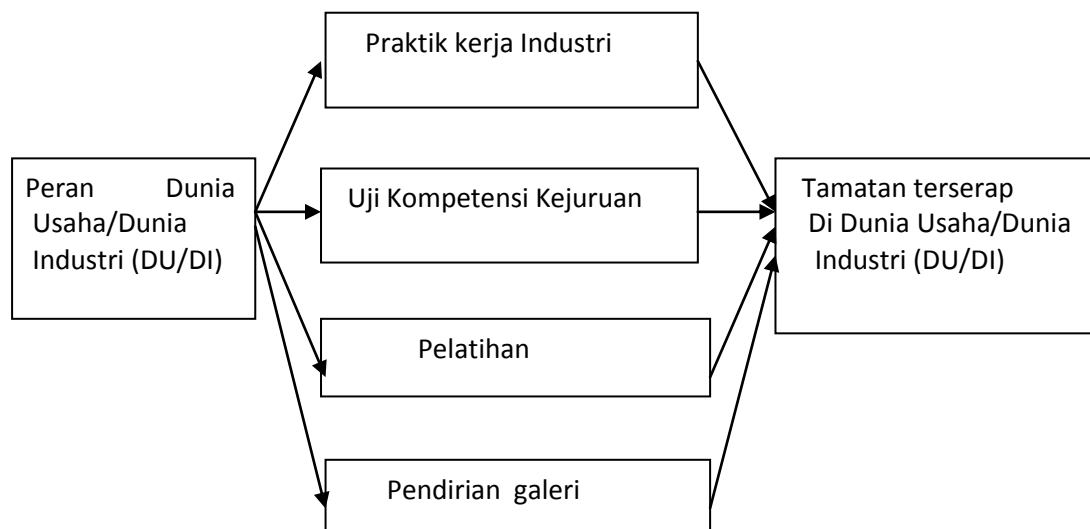
Jika sekolah gagal meminta kesediaan DUDI untuk menjadi tempat prakerin maka sekolah mencari kembali perusahaan lain yang

bersedia bekerjasama untuk melaksanakan prakerin. Selanjutnya jika negosiasi berhasil maka alur berikutnya adalah memberikan pembekalan. Pembekalan ini diberikan guna mengarahkan siswa untuk melaksanakan hal-hal yang sebaiknya dilakukan selama berada di perusahaan. Setelah siswa diberikan pembekalan alur berikutnya adalah melaksanakan kegiatan prakerin dengan batas waktu yang telah di tentukan. Selama ini yang berlaku adalah antara 4-6 bulan. Kedepan SMKN 58 Jakarta merencanakan melaksanakan program prakerin selama 3 bulan. Pada saat siswa melaksanakan kegiatan prakerin, guru pembimbing berkewajiban melaksanakan monitoring. Monitoring dilaksanakan guna mengetahui perkembangan siswa selama berada di perusahaan. Setelah siswa selesai melaksanakan prakerin dan guru juga sudah melaksanakan monitoring selanjutnya adalah melakukan penarikan siswa dari tempat prakerin untuk kembali belajar disekolah. Demikian penjelasan dari SOP prakerin SMKN 58 Jakarta.

Selanjutnya SMKN 58 juga melakukan penelusuran tamatan guna mengetahui keterserapan lulusan di dunia kerja. Berdasarkan laporan penelusuran keterserapan tamatan tahun 2010/2011 diperoleh data bahwa 85,21% siswa diterima bekerja di perusahaan. Jurusan Kria Logam menempati urutan pertama yang siswanya banyak terserap di dunia kerja yakni sebesar 89,3% sedangkan jurusan Teknik

Konstruksi kayu berada di posisi terakhir yakni sebesar 78,3%. Rata-rata menunggu panggilan kerja adalah 1-2 bulan. Rata-rata gaji yang siswa peroleh setelah bekerja adalah Rp. 1.300.000,- (satu juta tiga ratus ribu rupiah). Data ini diperoleh dari pelaksanaan penelusuran tamatan yang dilakukan oleh ketua bursa kerja khusus (BKK) SMKN 58 Jakarta. SMKN 58 Jakarta juga melakukan pencatatan terhadap data siswa yang bekerja di Jepang, setiap tahunnya ada lulusan SMKN 58 Jakarta yang diminta bekerja di Jepang, perusahaan di Indonesia yang mengirim mereka adalah PT. *Japan Indonesia Economi Center* (JIAEC).

Peran Dunia usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMKN 58 Jakarta, oleh peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5: Peran Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMKN 58 Jakarta (hasil olah data)

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mendapatkan temuan penelitian terkait peran Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMKN 58 Jakarta, yaitu Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) berperan dalam kegiatan praktik kerja industri, uji kompetensi kejuruan, pelatihan serta mendirikan galeri untuk *display* produk yang dihasilkan oleh sekolah. Tujuan akhir dari setiap peran yang dilakukan DU/DI adalah agar tamatan SMKN 58 Jakarta dapat terserap sebagai tenaga kerja di di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).